

## THE UNSTOPPABLE

Situasi perekonomian saat ini yang oleh kebanyakan pebisnis dianggap kurang baik disikapi dengan sejumlah variasi. Ada yang berdiam atau bahkan menarik diri, ada yang melihat dan menunggu, ada yang tetap bergerak maju, ada yang berbenah diri, dan sejumlah variasi lain. Kami bersyukur mayoritas klien kami tetap bergerak maju atau minimal berbenah diri baik karena kesadaran sendiri ataupun kami pengaruhi.

Salah satu klien yang dengan kesadaran sendiri berbenah diri mengontak kami. Setelah melakukan analisa kebutuhan kami menemukan bahwa perusahaan ini ingin meningkatkan ketrampilan atasan-atasannya untuk makin bisa melakukan coaching kepada bawahan-bawahannya. Di saat bisnis sedang melaju pesat kesempatan peningkatan hanya bisa dilakukan dengan *learning by doing* saja, dan itu dirasa tidak cukup.

Prinsip dasar yang dipakai adalah seorang atasan bukan semata-mata seorang yang bisa menyuruh-nyuruh bawahannya melainkan juga seorang yang bisa memampukan bawahannya sehingga bisa menjadi semampu dirinya atau bahkan bisa lebih. Untuk itu seorang atasan harus memiliki kemampuan sebagai trainers yang membuat anak buahnya dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagai coach dari sudah bisa menjadi luar biasa.

Ada demikian banyak cara dan pendekatan. Ada cara yang sangat sederhana, berguna, dan gampang diingat, yaitu menempatkan atasan dalam empat peran dalam satu proses bagaimana dia bisa memampukan bawahannya, yaitu: I DO, YOU SEE (saya melakukan-kamu melihat); I DO, YOU HELP (saya melakukan-kamu membantu); I HELP, YOU DO (saya membantu-kamu melakukan); I SEE, YOU DO (saya melihat-kamu melakukan).

I DO, YOU SEE. Dalam filosofi pendidikan ini serupa dengan apa yang dikatakan Ki Hajar Dewantoro “*Ing ngarso sung tulodo*”. Atasan harus bisa melakukan apa yang harus bisa dilakukan oleh bawahannya. Meskipun dalam pelaksanaan tugas sehari-hari atasan tidak perlu melakukannya sendiri, tetapi kemampuan dia melakukan akan mempengaruhi bagaimana bawahan belajar dari atasan tadi. I Do – You See menjadi sangat signifikan dimana budaya panutan masih kental berjalan.

I DO, YOU HELP. Atasan yang selalu mengerjakan segala sesuatunya sendiri tidak akan pernah menghasilkan anak buah yang mampu. Untuk itu dibutuhkan kemauan untuk memberdayakan bawahannya agar dapat membantu atasan dalam melakukan sesuatu. Keengganan yang biasa menjadi alasan seorang atasan adalah adanya faktor resiko apabila bawahannya yang belum mampu ikut membantu. Mengajak bawahan membantu adalah langkah selanjutnya.

I HELP, YOU DO. Adalah merupakan kelanjutan dari proses di atas di mana porsi pelaksanaan pekerjaan mulai dilakukan oleh bawahan. Atasan bisa membantu bawahan dalam pelaksanaannya secara langsung atau atasan bisa membantu bawahannya hanya bila bawahan tersebut memerlukan bantuan. Proses ini akan menjadai dasar untuk tahap akhir pemberdayaan bawahan. Pada tahap ini boleh dibilang bawahan sudah bisa melakukan pekerjaannya.

I SEE, YOU DO. Merupakan tahap akhir pemberdayaan bawahan di mana dalam tahap ini bawahan sudah bisa melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Tugas atasan hanya melakukan pengawasan agar supaya bawahan tersebut dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar setidaknya sesuai dengan yang dia contohkan, atau bahkan lebih dari itu. Seharusnya tahap ini adalah merupakan puncak keberhasilan dari seorang atasan.

Saat materi khusus untuk klien kami tadi dirancang, terlintas dalam pikiran saya sebuah film berdasarkan kisah nyata yang dimainkan dengan baik sekali oleh bintang kawakan Denzel Washington. Denzel didampingi oleh seorang pemain muda yang menjanjikan Chris Pine. Chris Pine banyak dikenal orang dengan film Star Trek versi baru. Denzel yang bermain apik di sejumlah film seperti *Remember the Titans*, *Training Day*, *American Gangster*, dan masih banyak lainnya ini menunjukkan kalibernya di film yang berjudul *The Unstoppable*.

Lokasi kejadian di film yang dirilis tahun 2010 dan berdurasi 98 menit ini digambarkan sebagai di Pennsylvania. Seorang petugas perusahaan kereta api melakukan kelalaian dengan melanggar standard operating procedure yang mengakibatkan serangkaian kereta barang meluncur tanpa masinis. Kereta tanpa penumpang yang melewati beberapa kota yang padat penduduk itu membawa hazardous material yang beracun dan sangat mudah terbakar. Dan kereta ini lewat sejumlah usaha berusaha dihentikan tetapi tidak berhasil.

Usaha-usaha yang dilakukan antara lain: rem otomatis yang dipasang ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya, petugas mengejar kereta untuk bisa naik ke ruang kemudi dan gagal, upaya memasang gerbong di depan gerbong yang tidak terkendali juga tidak berjalan sesuai rencana bahkan gerbong yang semula dimaksudkan untuk mengerem justru terguling, usaha menggunakan penembak tepat untuk mengaktifkan rem otomatis di gerbong juga gagal, bahkan sampai upaya untuk menggulingkan rangkaian kereta itu juga tidak berhasil.

Film dimulai dengan kejadian seorang anak muda bernama Will Colson suatu pagi datang hari pertama ke tempat kerjanya. Dia harus berpasangan dengan Frank Barnes yang sudah memiliki pengalaman kerja selama 28 tahun di dunia perkereta-apian. Cerita dimulai dengan Frank bertanya kepada Will tentang informasi awal yang terkait dengan tugas mereka hari itu. Sesaat tiba di tempat kerja Frank mengeluarkan pernyataan awal, "Kalau kamu melakukan sesuatu, lakukanlah dengan benar. Kalau ada yang tidak kamu tahu, kamu bisa bertanya kepadaku."

Tidak lama kereta barang yang mereka kendalikan meluncur, mereka dapat info dari pengendali lalu lintas kereta api kalau mereka berhadapan dengan kereta yang tidak terkendalkan tadi. Dari situ mulai muncul peristiwa-peristiwa berbalut ketegangan dimana Frank menjadi coach kepada Will dengan menunjukkan bagaimana: I Do - You See, I Do - You Help, You Do - I Help, dan You Do - I See dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Film yang sangat menegangkan ini enak ditonton dan sarat dengan pelajaran berharga.

Cerita *The Unstoppable* diinspirasi oleh kejadian nyata di tahun 2001 yang dikenal sebagai CSX 8888 Incident. Lokasi kejadian di Negara Bagian Ohio dimana serangkaian kereta barang meluncur tanpa ada yang mengendalikan sejauh 106 kilometer. Ada dua gerbong yang berisi molten phenol, bahan cat beracun yang berbahaya bila terhirup atau menyentuh kulit. Kereta yang mulai meluncur sendiri dari Walbridge Ohio ini meluncur sampai kecepatan 82 kilometer per jam, akhirnya bisa dihentikan di sebuah kota kecil yang bernama Kenton.

Saya jadi teringat seorang ilmuwan yang meneliti bagaimana ketrampilan diajarkan dan dipraktekan. Orang itu bernama Dreyfus dan dia membagi ke dalam sejumlah kategori yang dimulai dengan Novice (Anak Baru), Competence (Berkompeten), Proficiency (Berkemampuan), Expertise (Berkeahlian), dan Mastery (Menguasai). Dalam kejadian-kejadian yang ada di film tergambar secara nyata bagaimana seorang Frank yang sudah berpengalaman 28 tahun (boleh dibilang Mastery atau setidaknya Expertise)

menjadi coach untuk Will yang baru hari pertama (yang boleh dibilang Novice atau setingginya Competence).

Di lapangan yang kadang terjadi selain ketidak-mampuan adalah ketidak-mauan. Ada banyak alasan seseorang tidak mau, antara lain adalah bahwa melatih bawahan itu sama saja dengan menciptakan pesaing buat diri sendiri. Alasan lain adalah atasan melihat fenomena AGUS, Apa Gunannya Untuk Saya. Ketidak-mauan adalah tantangan yang paling berat untuk diubah. Apabila atasan memiliki kemauan dan kurang kemampuan maka kemampuannya akan dengan mudah ditingkatkan. Dan dalam kemauan kadang dibutuhkan kebesaran jiwa.

Yang menarik lain dari film ini adalah menjelang akhir-akhir film kita mulai mendapat informasi bahwa Frank yang sudah dengan sangat luar biasa melatih Will dan juga meresikokan nyawanya ternyata dalam status hari-hari terakhir karena sebelumnya menerima surat pensiun dini. Seharusnya dia jengkel kepada perusahaan tempat dia bekerja, tetapi yang dilakukannya justru melakukan apa yang diyakininya sebagai hal yang benar dan harus dilakukan. Sebuah kebesaran jiwa yang tidak dimiliki oleh banyak orang.

Handoko Wignjowargo

Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating

Property Indonesia, Agustus 2015